

# Pemarkah Leksikal Imperatif Bahasa Indonesia dan Jawa: Studi Kontrastif Pemerolehan Bahasa Jawa Pada Santri Pondok Pesantren Al-Idrus

Ida Zulaeha<sup>a,\*</sup>, Fika Purnamasari<sup>a</sup>, Ahmad Syaifudin<sup>a</sup>, Suratno<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\* Alamat Surel: idazulaeha@mail.unnes.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis kontrastif dan metodologis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan intralingual dan padan referensial dengan teknik dasar PUP. Hasil penelitian menunjukkan pemarkah imperatif berkategori leksikal bahasa Indonesia secara formatif ditemukan satu wujud yaitu berwujud kata. Adapun pemarkah imperatif berkategori leksikal bahasa Jawa secara formatif ditemukan dua wujud yaitu berwujud kata dan frasa. Berdasarkan wujudnya pemarkah imperatif berkategori leksikal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ditemukan tujuh persamaan dan lima perbedaan

## Kata kunci:

pemarkah leksikal, studi kontrastif, imperatif bahasa Indonesia, imperatif bahasa Jawa, santri

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa multietnik dan multikultur (Mendatu, dalam Zulaeha 2008). Masyarakat ini terdiri atas beragam etnis yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda (Zulaeha 2008). Masyarakat biasanya memiliki bahasa tersendiri atau yang biasa disebut dengan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penutur besar adalah bahasa Jawa. Bagi masyarakat selain suku Jawa yang berniat mempelajari bahasa Jawa tentu akan mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan banyak perbedaan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia mulai dari tataran fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Oleh karena itu, kemudahan pembelajaran bahasa kedua yaitu bahasa Jawa sangat dibutuhkan oleh para santri yang menempuh pendidikan di Jawa.

Santri yang memiliki suku Sunda, suku Batak, suku Betawi, suku Melayu, dan suku Banjar di Pondok Pesantren Al-Idrus sering menghadapi kesulitan dan kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi akibat santri menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa, pendidikan, dan usia (Zulaeha 2002). Masalah dalam pemerolehan bahasa kedua tersebut diperlukan sebuah solusi. Solusi terhadap kesulitan dan kesalahan santri dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu dapat dilakukan dengan studi kontrastif. Studi kontrastif merupakan salah satu cara menanggulangi masalah dalam pengajaran bahasa kedua. Kridalaksana (2008:15) menjelaskan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencapai prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis,

## To cite this article:

Ida Zulaeha, Fika Purnamasari, Ahmad Syaifudin & Suratno. (2019). Pemarkah Leksikal Imperatif Bahasa Indonesia dan Jawa: Studi Kontrastif Pemerolehan Bahasa Jawa Pada Santri Pondok Pesantren Al-Idrus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

seperti pengajaran bahasa dan terjemahan. Kajian sinkronik bersifat sintopik pada bahasa secara linier (Zulaeha 2010:49). Hasil dari studi kontrastif dapat digunakan oleh guru dalam mengetahui kesulitan dan kesalahan santri dalam berbahasa serta mengatasi masalah dalam pembelajaran bahasa kedua pada santri yang memiliki suku selain suku Jawa.

Studi kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Tiani (2015) terkait dengan struktur fonologi dan morfologi. Sukamto (2010) pernah melakukan penelitian studi kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terkait dengan bentuk dasar adjektiva, nomina, dan verba. Selain itu, studi kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terkait dengan afiksasi verba pernah dilakukan oleh Krishandini (2011). Pada penelitian ini dilakukan studi kontrastif terkait dengan pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu pemarkah yang dapat menyebabkan modus imperatif. Modus imperati merupakan modus yang berisi suatu perintah atau permohonan yang digunakan untuk memberikan perintah maupun permohonan, mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan (Zulaeha 2017). Studi kontrastif pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa diperlukan dengan alasan (1) imperatif atau kalimat perintah merupakan salah satu jenis dalam tataran sintaksis yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam bertutur, (2) adanya keanekaragaman atau variasi pada pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa diantaranya yaitu pemarkah imperatif berdasarkan afiks, pemarkah imperatif berdasarkan partikel, pemarkah imperatif berdasarkan kata, pemarkah imperatif berdasarkan frasa, pemarkah imperatif berdasarkan persamaan leksikon, dan pemarkah imperatif berdasarkan kalimat, (3) imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki lebih banyak variasi dan perbedaan dibandingkan dengan deklaratif maupun introgitif.

Kesamaan dan perbedaan terlihat pada pemarkah gramatikal imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu pemarkah imperatif berwujud afiks bahasa Jawa berupa sufiks –a seperti pada kata *tukua*, sufiks –na seperti pada kata *sapokna*, sufiks –ana seperti pada kata *raupana*, dan sufiks –en seperti pada kata *jupuken*, sedangkan pemarkah imperatif berdasarkan afiks dalam bahasa Indonesia yaitu berupa sufiks –kan seperti pada kata *pinggirkan*. Pemarkah imperatif dalam bahasa Indonesia biasanya juga dimarkahi oleh kata *mohon* seperti dalam kalimat *Mohon duduk dengan tenang!*. Pemarkah imperatif kata *mohon* memiliki sifat untuk lebih memperhalus atau memperlunak kalimat perintah, sedangkan dalam bahasa Jawa memiliki pemarkah imperatif partikel *mbok*, *mbokya* seperti dalam kalimat *Nek ana regetan mbokya diresikia!*. Pemarkah imperatif *mbok ya* memiliki sifat untuk lebih memperhalus atau memperlunak perintah. Selain itu pemarkah imperatif dalam bahasa Jawa lebih sering diikuti partikel –a, sedangkan dalam bahasa Indonesia biasanya tidak diikuti dengan bentuk partikel lain. Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan studi kontrastif di Pondok Pesantren Al-Idrus, dengan alasan Pondok Pesantren Al-Idrus memiliki bahasa pertama bahasa Jawa dan terdiri atas santri multikultural yaitu santri dengan keberagaman suku. Pendidikan multicultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak (Zulaeha 2014). Selain itu, Pondok Pesantren Al-Idrus juga memiliki pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, serta mengharuskan seluruh santri mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di lingkungan pondok pesantren.

---

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis kontrastif dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dituturkan oleh warga Pondok Pesantren Al-Idrus. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan oleh warga Pondok Pesantren Al-Idrus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat yang dilengkapi dengan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan untuk menganalisis yaitu metode padan intralingual dan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik *hubung banding menyamakan* (HBS), teknik *hubung banding membedakan* (HBB), dan teknik *hubung banding menyamakan hal pokok* (HBSP).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Pemarkah Leksikal Imperatif Bahasa Indonesia

Pemarkah leksikal imperatif bahasa Indonesia yang digunakan oleh warga Pondok Pesantren Al-Idrus ditemukan sebanyak 20 bentuk pemarkah imperatif dalam 59 tuturan. Pemarkah imperatif bahasa Indonesia berkategori leksikal secara formatif berwujud kata.

#### Pemarkah Leksikal Imperatif Bahasa Indonesia Berwujud Kata

Pemarkah leksikal imperatif bahasa Indonesia secara formatif berwujud kata. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna permintaan terdapat 4 kata yaitu kata *minta*, *mohon*, *harap*, dan *tolong*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna larangan terdapat 1 kata yaitu kata *tolong*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna himbauan terdapat 3 kata yaitu kata *hendaknya*, *kiranya*, dan *coba*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna ajakan terdapat 2 kata yaitu kata *ayo* dan *mari*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna pembiaran terdapat 1 kata yaitu kata *biar*.

#### Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Permintaan

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna permintaan terdapat 4 kata yaitu kata *minta*, *mohon*, *harap*, dan *tolong*.

##### Kata *Minta*

Kata *minta* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif permintaan di dalam bahasa Indonesia. Kata *minta* biasanya diletakkan di awal kalimat. Subjek pelaku imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan.

*Minta maaf ke Ayu sekarang!*

*Minta obat dulu ke mbak Rubi!*

*Minta minum ke ibu kantin sana, aku yang bayar!*

##### Kata *Mohon*

Kata *mohon* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif permintaan di dalam bahasa Indonesia. Kata *mohon* biasanya diletakkan di awal kalimat. Subjek pelaku imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan.

*Mohon bapak-bapak dan ibu-ibu tenang terlebih dahulu!*

*Mohon pengertiannya!*

*Mohon partisipasinya dari bapak-bapak dan ibu-ibu!*

##### Kata *Harap*

Kata *harap* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif harapan di dalam bahasa Indonesia. Kata *harap* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Harap bapak-bapak dan ibu-ibu duduk dengan tenang!*

*Harap dimaklumi ketidaknyamanan ini!*

### **Kata *Tolong***

Kata *tolong* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif halus di dalam bahasa Indonesia. Kata *tolong* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Tolong matiin kipasnya!*

*Tolong papan tulisnya dibersihkan!*

*Tolong ambilkan kunci motorku!*

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Larangan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna larangan terdapat 1 kata yaitu kata *tolong*.

### **Kata *Jangan***

Kata *jangan* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif larangan di dalam bahasa Indonesia. Kata *jangan* dapat diletakkan di awal atau tengah kalimat. Pemarkah imperatif leksikal kata *jangan* memiliki varian *janganlah*.

*Jangan dicorat-coret komikku!*

*Jangan sampai mengotori lantai!*

*Jangan duduk di kursiku!*

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Himbauan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna himbauan terdapat 3 kata yaitu kata *hendaknya*, *kiranya*, dan *coba*.

### **Kata *Hendaknya***

Kata *hendaknya* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif himbauan di dalam bahasa Indonesia. Kata *hendaknya* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Hendaknya kamu meminta ijin dulu ke pengurus!*

*Hendaknya bapak dan ibu turut membantu!*

### **Kata *Kiranya***

Kata *kiranya* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif halus di dalam bahasa Indonesia. Kata *kiranya* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Kiranya ibu ada waktu kosong, tolong masuk ke kelas VII A untuk memberi tugas nggih, Bu!*

*Kiranya bapak bisa, diharapkan hadir di rapat hari ini pak!*

### **Kata *Coba***

Kata *coba* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif himbauan di dalam bahasa Indonesia. Kata *coba* biasanya diletakkan di awal kalimat. Kata *coba* memiliki bentuk varian lain yaitu kata *cobalah*.

*Coba minta tolong ke pak Sururi!*

*Coba minta bantuan ke mbak Rubi!*

*Coba dibawa ke puskesmas saja!*

### **Pemarkah Imperatif Kata Bermakna Ajakan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna ajakan terdapat 2 kata yaitu kata *ayo* dan *mari*.

#### **Kata Ayo**

Kata *ayo* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia. Kata *ayo* biasanya diletakkan di awal kalimat. Pemarkah imperatif leksikal kata *ayo* memiliki varian bentuk *ayolah*.

*Ayo beli jajan!*

*Ayo makan sekarang saja!*

*Ayo mas nomor 15 dibaca!*

#### **Kata Mari**

Kata *mari* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia. Kata *mari* biasanya diletakkan di awal kalimat. Pemarkah imperatif leksikal kata *mari* memiliki varian bentuk *marilah*.

*Mari masuk mbak!*

*Mari silakan pak!*

### **Pemarkah Imperatif Kata Bermakna Pembiaran**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna pembiaran terdapat 1 kata yaitu kata *biar*.

#### **Kata Biar**

Kata *biarlah* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif pembiaran di dalam bahasa Indonesia. Kata *biarlah* biasanya diletakkan di awal kalimat. Pemarkah imperatif leksikal kata *biar* memiliki varian *biarlah*, *biarkan* dan *biarkanlah*. Kata *biar* dapat diaertikan menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Pada perkembangannya pembiaran dapat berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi.

*Biar saya saja pak yang mengisi kelas VIII.*

*Biar sekalian saya yang buang ke tempat sampah.*

*Biarkan saja Faisal dihukum!*

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Berwujud Kata Bahasa Jawa**

Pemarkah imperatif bahasa Jawa yang berkategori leksikal secara formatif berwujud kata. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna permintaan atau *paminta* terdapat 1 bentuk yaitu kata *tulung*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna larangan atau *pamenging* terdapat 1 bentuk yaitu kata *aja*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna persilahan terdapat 1 bentuk yaitu kata *mangga*. Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna ajakan atau *pangajak* terdapat 1 bentuk yaitu kata *ayo*. Pemarkah imperatif berwujud kata berbentuk verba ulang penuh tanpa perubahan vokal.

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Permintaan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna permintaan atau *paminta* terdapat 2 bentuk yaitu kata *tulung* dan *ndang*.

#### **Kata *Tulung***

Kata *tulung* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif permintaan di dalam bahasa Jawa. Kata *tulung* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Tulung openana bocah sing iseh semapat kae mbak!*

‘tolong diurus anak yang masih pingsan itu mbak!’

*Tulung jupukna bukuku, Zal!*

‘tolong ambilkan bukuku, Zal!’

*Tulung sampahne diguwak sisan!*

‘tolong sampahnya dibuang sekalian!’

#### **Kata *Ndang***

Kata *ndang* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif permintaan di dalam bahasa Jawa. Kata *ndang* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Ndang mangan! Wis jam piro iki?*

‘cepat makan! Sudah jam berapa ini?’

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Larangan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna larangan atau *pamenging* terdapat 1 bentuk yaitu kata *aja*.

#### **Kata *Aja***

Kata *aja* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif *pamenging* atau larangan di dalam bahasa Jawa. Kata *aja* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Aja kok benerke ndhisik!*

‘jangan kamu benarkan dulu!’

*Aja gojek wae woey!*

‘jangan ricuh terus!’

*Aja jajan sembarangan!*

‘jangan jajan sembarangan!’

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Persilahan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna persilahan terdapat 1 bentuk yaitu kata *mangga*.

#### **Kata *Mangga***

Kata *mangga* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif persilahan di dalam bahasa Jawa. Jenis imperatif persilahan dalam bahasa Jawa hanya memiliki bentuk kata *mangga*. Kata *mangga* tidak dapat diletakkan di tengah kalimat dan lebih sering diletakkan di awal kalimat dibandingkan di akhir kalimat kemudian diikuti dengan pernyataan tujuan dari persilahan.

*Mangga mbak, lenggah!*

‘Silakan mbak, duduk!’

*Mangga dipun unjuk, Pak!*

‘Silakan diminum, Pak!’

*Mangga pak, buk, pinarak mplebet!*

‘Silakan masuk pak, buk!’

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Himbauan**

Pemarkah imperatif berwujud kata himbauan terdapat 2 bentuk yaitu kata *jajal* dan *coba*.

#### **Kata *Jajal***

Kata *jajal* merupakan salah satu pemarkah imperatif leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif himbauan di dalam bahasa Jawa. Kata *jajal* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Jajal digarap dhisik! aja ngomong ora bisa!*

‘Coba dikerjakan dulu, jangan bilang tidak bisa!’

*Jajal catetane dibuka!*

‘Coba catatannya dibuka!’

*Jajal mejane digeser wae!*

‘coba mejanya digeser saja!’

#### **Kata *Coba***

Kata *coba* merupakan salah satu pemarkah imperatif leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif himbauan di dalam bahasa Jawa. Kata *coba* biasanya diletakkan di awal kalimat.

*Coba dicopot dewe!*

‘Coba dilepas sendiri!’

*Coba dirasakke sik!*

‘Coba dirasakan dulu!’

### **Pemarkah Leksikal Imperatif Kata Bermakna Ajakan**

Pemarkah imperatif berwujud kata bermakna ajakan atau *pangajak* terdapat 1 bentuk yaitu kata *ayo*.

#### **Kata Ayo**

Kata *ayo* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud kata yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif *pangajak* atau ajakan di dalam bahasa Jawa. Jenis imperatif *pangajak* atau ajakan dalam bahasa Jawa hanya memiliki bentuk kata *ayo*. Kata *ayo* biasanya diletakkan di awal kalimat kemudian diikuti dengan pernyataan tujuan dari ajakan.

*Ayo mas nomor 18!*

‘Ayo mas nomor 18!’

*Ayo dolanan bal-balan!*

‘Ayo bermain sepak bola!’

*Ayo mangkat, keru ngaji ngko!*

‘Ayo berangkat, terlambat mengaji nanti!’

### **Bentuk Verba Ulang Penuh Tanpa Perubahan Vokal**

Bentuk verba ulang tanpa perubahan vokal tidak dapat diketahui pada tataran morfologi. Bentuk verba semacam itu baru jelas jika berada pada tataran sintaksis atau pada konteks tertentu. Bentuk verba ulang penuh tanpa perubahan vokal salah satunya dapat berfungsi untuk menyatakan makna intensitas dalam pelarangan secara halus melakukan yang tersebut pada bentuk dasar atau dapat menyatakan makna penghalusan. Bentuk verba ulang penuh tanpa perubahan vokal yang menyatakan makna pelarangan halus biasanya diikuti dengan partikel *mbok* atau partikel pelengkap *ta*.

*Kesel ta, ngombe-ngombe sek wae!*

‘capek kan, minum-minum dulu saja!’

*Nek ana perlu, kabar-kabar nggih nduk!*

‘jika ada perlu, kabar-kabar saja nduk!’

*Wis jam istirahat, ya mangan-mangan ndhisik ta Ron!*

‘sudah jam istirahat, makan-makan dulu dong Ron!’

## Pemarkah Leksikal Imperatif Berwujud Frasa Bahasa Jawa

Pemarkah imperatif bahasa Jawa berkategori leksikal secara formatif berwujud frasa. Berdasarkan bentuknya pemarkah imperatif berwujud frasa bahasa Jawa terdapat dua bentuk yaitu frasa *nyuwun tulung* dan frasa *tak jaluk*.

### Frasa *Nyuwun Tulung*

Frasa *nyuwun tulung* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud frasa yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif *paminta* atau permohonan di dalam bahasa Jawa. Frasa *nyuwun tulung* atau *njaluk tulung* biasanya diletakkan di awal kalimat.

***Nyuwun tulung Pak, mang tata bangku kalih meja teng ruang rapat!***

‘minta tolong Pak, persiapkan kursi dan meja di ruang rapat!’

***Njaluk tulung Ji, jupukke sarungku sisan ow!***

‘minta tolong Ji, ambilkan sarungku sekalian dong!’

### Frasa *Tak Jaluk*

Frasa *tak jaluk* merupakan salah satu penanda leksikal berwujud frasa yang memiliki fungsi sebagai pemarkah imperatif dalam jenis imperatif *paminta* atau permohonan di dalam bahasa Jawa. Frasa *tak jaluk* biasanya diletakkan di awal kalimat.

***Tak jaluk aja pada nggriseni!***

‘saya minta jangan brisik!’

***Tak jaluk kowe bisa ngewangi aku Din!***

‘saya minta kamu bisa membantu aku, Din!’

***Tak jaluk rausah pada wedi!***

‘saya minta tidak perlu takut!’

## Persamaan dan Perbedaan Pemarkah Leksikal Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Persamaan pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu (1) bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki pemarkah imperatif berkategori leksikal berwujud kata, (2) pemarkah imperatif kata *ayo* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan atau kesejajaran bentuk dan makna dengan kata *ayo* atau *mari* dalam bahasa Indonesia, (3) kata *mangga* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan atau kesejajaran bentuk dan makna dengan kata *silakan* dalam bahasa Indonesia, (4) kata *jajal* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan atau kesejajaran bentuk dan makna dengan kata *jajal* dan *coba* dalam bahasa Indonesia, (5) kata *tulung* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan atau kesejajaran bentuk dan makna dengan kata *tolong* dalam bahasa Indonesia, (6) kata *aja* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan atau kesejajaran bentuk dan makna dengan kata *jangan* dalam bahasa Indonesia, (7) bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kata yang sama sebagai pemarkah imperatif.

Perbedaan pemarkah imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu (1) pemarkah imperatif berkategori leksikal berwujud kata bahasa Indonesia memiliki lebih banyak variasi dibandingkan bahasa Jawa, (2) pemarkah imperatif kata *kiranya*, *hendaknya* dan *biar* bahasa Indonesia tidak memiliki kesejajaran bentuk dan makna dalam bahasa Indonesia, (3) bahasa Jawa memiliki dua bentuk frasa sebagai pemarkah imperatif, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk frasa sebagai pemarkah imperatif, (4) frasa imperatif bahasa Jawa yaitu frasa *nyuwun tulung* atau *njaluk tulung*, apabila diterjemahkan dama

bahasa Indonesia memiliki arti ‘minta tolong’. Dalam bahasa Indonesia *minta tolong* dapat berdiri sendiri-sendiri, baik kata *minta* atau kata *tolong* tetap dapat menjadi pemarkah imperatif bahasa Indonesia. Sedangkan, dalam bahasa Jawa frasa *nyuwun tulung* atau *njaluk tulung* tidak dapat berdiri sendiri. Kata *tulung* tetap dapat menjadi pemarkah imperatif, namun kata *nyuwun* apabila berdiri sendiri tidak dapat menjadi pemarkah imperatif, (5) frasa imperatif bahasa Jawa yaitu frasa *tak jaluk*, apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘saya minta’. Dalam imperatif bahasa Jawa frasa *tak jaluk* tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, apabila berdiri sendiri-sendiri maka tidak dapat membentuk sebagai pemarkah imperatif.

Bahasa Indonesia	Kata Sebagai Pemarkah Imperatif		Padanan dalam Bahasa Indonesia
	Padanan dalam Bahasa Jawa	Bahasa Jawa	
<i>Ayo</i>	<i>Ayo</i>	<i>Ayo</i>	<i>Ayo</i>
<i>Mari</i>	<i>Ayo</i>	<i>Mangga</i>	<i>Mari</i>
<i>Silakan</i>	<i>Mangga</i>	<i>Jajal</i>	<i>Silakan</i>
<i>Coba</i>	<i>Coba</i>	<i>Coba</i>	<i>Coba</i>
<i>Tolong</i>	<i>Jajal</i>	<i>Tulung</i>	<i>Tolong</i>
<i>Minta</i>	<i>Tulung</i>	<i>Aja</i>	<i>Jangan</i>
<i>Mohon</i>	Frasa <i>tak jaluk</i>	Bentuk verba ulang penuh tanpa perubahan vokal	-
<i>Harap</i>	Partikel <i>mbok</i> atau <i>mbok ya</i>	<i>Ndang</i>	-
<i>Jangan</i>	Frasa <i>tak jaluk</i>		
<i>Kiranya</i>	Partikel <i>mbok</i> atau <i>mbok ya</i>		
<i>Hendaknya</i>	<i>Aja</i>		
<i>Biarkan</i>	-		

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pemarkah imperatif bahasa Indonesia berkategori leksikal secara formatif ditemukan sebanyak satu wujud yaitu pemarkah imperatif berkategori leksikal berwujud kata yaitu kata *ayo*, *mari*, *silakan*, *coba*, *tolong*, *minta*, *mohon*, *harap*, *jangan*, *kiranya*, *hendaknya*, *biar*. Adapun pemarkah imperatif bahasa Jawa berkategori leksikal secara formatif ditemukan sebanyak dua wujud yaitu pemarkah imperatif berwujud kata dan frasa. Pemarkah imperatif berwujud kata bahasa Jawa yaitu kata *ayo*, *mangga*, *jajal*, *coba*, *tulung*, *aja*, dan bentuk verba ulanh penuh tanpa perubahan vokal. Pemarkah imperatif berwujud frasa bahasa Jawa yaitu frasa *nyuwun tulung* atau *juluk tulung* dan frasa *tak jaluk*. Berdasarkan wujudnya pemarkah imperatif berkategori gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ditemukan tujuh persamaan dan lima perbedaan.

Saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sumber data dan memperbanyak jumlah data untuk menemukan lebih banyak variasi bentuk pemarkah imperatif serta memperbanyak permasalahan yang diungkap. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan pengajaran dan penyusunan bahan pembelajaran. Bagi pengajar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengajarkan bahasa Jawa kepada santri selain suku Jawa. Bagi santri selain suku Jawa dapat mempermudah dalam mempelajari bahasa Jawa dan diharapkan dapat lebih baik lagi dalam berujar berbahasa Jawa.

#### Daftar Pustaka (Style-BagianNoNumber)

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2011. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krishandini. 2011. “Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia”. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanatha Dharma University Press.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tiani, Riris. 2015. Analisis Kontrastif Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Humanika*. Vol. XXI, 1: 1-6. Universitas Diponegoro.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Sumatera Barat: Minangkabau Press.
- Purnamasari, Fika. 2017. "Pemarkah Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa: Studi Kontrastif Pemerolehan Bahasa Jawa Pada Santri Pondok Pesantren Al-Idrus". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, Fika. 2017. "Pemarkah Gramatikal Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa: Studi Kontrastif Pemerolehan Bahasa Jawa Pada Santri Pondok Pesantren Al-Idrus". *Jurnal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Zulaeha, Ida. 2002. "Stratifikasi Sosial Pemakaian Bahasa Jawa di Daerah Perbatasan Dialek: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Semarang". Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2008. "Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur". Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulaeha, Ida, Ahmad Syaifudin. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultur dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda". Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2017. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas". *Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.